



PEMANFAATAN ENCENG GONDOK SEBAGAI PRODUK KERAJINAN : STUDI KASUS DI KUPP KARYA MUDA “SYARINA PRODUCTION” DESA KEBONDOWO KECAMATAN BANYUBIRU

Riza Aryati Retnoningrum[✉]

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2014
Disetujui Mei 2014
Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:
*crafts; water hyacinth;
products; development*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) menjelaskan pengembangan kerajinan enceng gondok yang dihasilkan oleh perajin enceng gondok di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru, (2) menjelaskan pengembangan produk kerajinan enceng gondok di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru. Pendekatan penelitian yang dipilih adalah deskriptif kualitatif. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Produk yang berkembang di antaranya, satu set box, cermin rias, tas, kapal *pinishi*, lokomotif, kereta kencana, sepeda, karpet, dan lukisan.

Abstract

This study aims to: (1) describes the development of water hyacinth crafts produced by artisans in the village water hyacinth Kebondowo Banyubiru Subdistrict, (2) describes the development of water hyacinth handicraft products in the Village District of Banyubiru Kebondowo. The selected research approach is qualitative descriptive. Analysis of the data in the study conducted by data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The products are developed in them, a set of box, mirror, purse, pinishi ship, locomotive, carriage, bicycles, carpet, and painting.

© 2014 Universitas Negeri Semarang.

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: senirupa@unnes.ac.id

ISSN 2252-7516

PENDAHULUAN

Rawapening merupakan rawa di Kabupaten Semarang yang berada di empat kecamatan, yaitu: Kecamatan Ambarawa, Kecamatan Bawen, Kecamatan Tuntang, dan Kecamatan Banyubiru. Rawapening dikelilingi

oleh tiga gunung, yaitu: gunung Merbabu, gunung Telomoyo, dan gunung Ungaran, menjadi salah satu tempat wisata di Kabupaten Semarang.

Keberadaan Rawapening sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat sekitarnya, seperti; sebagai pembangkit tenaga

listrik tenaga air di Jelok (Bringin), perikanan, pengairan atau *irigasi*, pertanian, dan pariwisata. Selain itu rawa juga merupakan tempat bagi kehidupan atau *ekosistem* air tawar, seperti: ikan air tawar, dan hewan rawa lainnya, serta tanaman yang hidup di perairan (Ewusie, 1990: 194).

Salah satu tanaman yang berkembang di Rawapening adalah enceng gondok (*Eichhornia crassipes*), yang merupakan tanaman air yang mengapung. Enceng gondok di Rawapening berkembang secara liar dan menjadi *gulma* (tanaman pengganggu). Dalam waktu singkat tanaman ini menyebar dan menutup sebagian besar rawa, yang mengakibatkan kerugian berbagai pihak. Bagi pemilik *keramba*, tanaman ini sering masuk ke dalam *keramba* dan harus sering dibersihkan. Jika menutup permukaan air di dalam *keramba* ikan, maka akan mengurangi pasokan oksigen dalam air dan hal ini berakibat tidak baik terhadap pertumbuhan ikan yang dipelihara. Bagi nelayan, tanaman ini akan sangat mengganggu jalannya perahu dan proses penangkapan ikan dengan cara memancing ataupun menjala. Bagi pengelola wisata, jalur perahu wisata akan terhambat dan sering mengganggu putaran baling-baling perahu bermesin. Pemandangan di rawa juga terlihat kotor karena permukaan rawa tertutup hamparan tanaman enceng gondok, sehingga akan mengurangi kenikmatan wisata bagi para wisatawan (<http://iqmal.staff.ugm.ac.id.3/6/2010>).

Secara umum dampak enceng gondok ini cukup merugikan karena lahan rawa jadi relatif menyusut akibat efek pendangkalan lumpur dari limbah tanaman enceng gondok yang telah mati dan mengalami pembusukan (*dekomposisi*). Selain itu, debit air di rawa berkurang dan dapat mengganggu pasokan air untuk penggerak pembangkit listrik tenaga air di Jelok, Bringin.

Berbagai upaya dilakukan untuk pengendalian dan pembasmian enceng gondok di Rawapening, di antaranya adalah dengan cara mekanis, kimiawi, dan biologis. Pengendalian secara mekanis dilakukan dengan mengangkat (mencabut) populasi tanaman dan menimbunnya

di tempat yang kering. Pengendalian secara kimiawi dilakukan dengan cara penyemprotan herbisida (*micoherbisida*). Pengendalian secara biologis dilakukan dengan pembiakan dan penyebaran pemangsa seperti serangga (Gerbono dan Djarijah, 2005: 10-11). Dari ketiga cara tersebut, pengendalian enceng gondok yang lebih praktis dan menguntungkan untuk Rawapening adalah secara mekanis dengan cara mengambil enceng gondok secara manual dan memanfaatkannya sebagai bahan baku kerajinan. Cara tersebut lebih aman, karena tidak menggunakan cara-cara yang dapat merusak ekosistem di rawa.

Enceng gondok telah dimanfaatkan sebagai bahan baku oleh industri kerajinan enceng gondok dikawasan Rawapening dan kawasan lainnya. Batang enceng gondok kering yang berasal dari Rawapening memiliki kelebihan atau kualitas yang bagus, yaitu bersih, bentuknya memanjang, silinderis, dilapisi serat yang kuat dan lentur, kaku sehingga bagus untuk bahan anyaman dengan berbagai motif, serta teksturnya yang unik dan alami (http://id.wikipedia.org/wiki/Enceng_gondok.3/6/2010).

Pada awalnya masyarakat hanya mengambil batang enceng gondok dan mengeringkannya, dan kemudian dijual atau dikirimkan ke Yogyakarta untuk bahan baku kerajinan enceng gondok. Seiring berjalanannya waktu, kemudian masyarakat memanfaatkan enceng gondok dengan cara mengolah dan mewujudkannya dalam bentuk kerajinan enceng gondok. Proses dan teknik tertentu dalam pengolahan bahan mulai dikembangkan untuk mewujudkan bentuk-bentuk yang baru, kreatif, unik, dan memiliki nilai seni yang tinggi. Produk yang dihasilkan bukan hanya produk fungsional saja, namun juga produk untuk elemen atau perlengkapan estetis (dinikmati keindahannya).

Pengolahan enceng gondok di desa Kebondowo ini, memberi beberapa manfaat baik dilihat dari segi ekonomi dan lingkungan. Keuntungan yang pertama dilihat dari segi ekonomi yaitu memanfaatkan dan mengolah enceng gondok sebagai mata pencaharian masyarakat. Selain sebagai nelayan rawa,

masyarakat memanfaatkan serta mengolah enceng gondok untuk meningkatkan perekonomian dan sumber penghasilan. Sedangkan dari segi lingkungan yaitu berguna untuk mengurangi jumlah gulma di Rawapening, rawa menjadi bersih dan dapat menunjang aktivitas nelayan dan kepariwisataan.

Salah satu industri kerajinan di kawasan Rawapening yang memanfaatkan enceng gondok sebagai bahan baku adalah industri rumahan (*home industry*) atau kelompok usaha bersama KUPP (Kelompok Usaha Pemuda Produktif) Karya Muda "Syarina Production" di Desa Kebondowo yang dikelola oleh Bapak Slamet Triamanto. Produk dari KUPP ini berbeda dengan *home industry* yang lain, karena bentuk produknya yang unik, *natural*, dan inovatif, seperti yang terlihat pada bentuk-bentuk miniatur hias seperti mobil antik, lokomotif, kereta kencana, gerobak, dan sebagainya. Dari segi teknik, pembuatan miniatur ini dibuat dengan teknik merakit dan *kolase*. Dengan keunikan dan kualitas produk yang dihasilkan, menjadikan KUPP ini mendapatkan berbagai penghargaan dari pemerintah kabupaten ataupun provinsi. Dari segi perkembangan, produk dari KUPP ini lebih berkembang dibandingkan dengan unit usaha atau perajin lainnya, dan telah dipasarkan di dalam negeri maupun luar negeri.

Produk lainnya yang dihasilkan di KUPP Karya Muda "Syarina Production" ini antara lain: kotak tisu, cermin rias, pigura, miniatur mobil antik, miniatur lokomotif dan lain-lain. Kerajinan enceng gondok ini harganya relatif murah, dan dapat dijangkau semua kalangan masyarakat, sehingga diminati oleh pasar, baik lokal maupun mancanegara.

Atas dasar latar belakang tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang kerajinan enceng gondok Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru, terutama dalam aspek bentuk dan pengembangannya.

Sesuai latar belakang pemikiran di atas, maka permasalahan pokok yang dikaji dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana pengembangan kerajinan enceng gondok yang dihasilkan oleh perajin enceng gondok di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru? (2)

Bagaimana pengembangan produk kerajinan enceng gondok di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru?

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam pendekatan deskriptif kualitatif ini, Moleong (2007:6) mengatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahan, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Lokasi penelitian yaitu di KUPP (Kelompok Usaha Pemuda Produktif) Karya Muda "Syarina Production" di Desa Kebondowo RT: 04/RW: 09, Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang, dengan sasaran penelitian pada produk kerajinan enceng gondok, berupa bentuk kerajinan dan pengembangannya.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung obyek datanya. Wawancara yang didefinisikan di sini adalah suatu bentuk kegiatan tanya jawab antara peneliti dan subjek penelitian. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006: 231).

Analisis data yang dimaksudkan adalah proses mengolah dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2009: 337) mengelompokkan aktivitas dalam analisis data meliputi tiga analisis data, yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing / verification* (penarikan simpulan dan verifikasi).

Ketiga aktivitas dalam analisis data tersebut memperkuat penelitian kualitatif yang

dilakukan oleh peneliti karena sifat data dikumpulkan dalam bentuk laporan, uraian dan proses untuk mencari makna sehingga mudah dipahami keadaannya baik oleh peneliti sendiri maupun orang lain.

Hasil Penelitian

Hasil yang diperoleh dari observasi wawancara, dan dokumentasi yang sudah dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

Gambaran Umum Desa Kebondowo

Secara geografis, Desa Kebondowo terletak di Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, berjarak sekitar 50 km arah selatan dari pusat Kota Semarang atau sekitar ± 10 km dari Kota Salatiga (Anonim, 2009). Desa Kebondowo termasuk dalam kawasan Rawapening. Rawapening adalah rawa dengan luas 2.670 hektare dan berada di empat kecamatan, yaitu: Kecamatan Ambarawa, Bawen, Tuntang, dan Banyubiru. Rawapening terletak di cekungan terendah lereng gunung Merbabu, gunung Telomoyo, dan gunung Ungaran dengan ketinggian 461 mdpl. Dengan keindahan alamnya, Rawapening menjadi tempat wisata air di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah (http://id.wikipedia.org/taruwika/atauRawa_Pening 03/06/2011).

Mayoritas mata pencaharian penduduk asli Desa Kebondowo adalah petani padi dan palawija. Namun seiring perkembangan zaman, mata pencaharian masyarakat semakin beragam. Masyarakat Desa Kebondowo, mulai mencari pekerjaan yang dianggap lebih menguntungkan, seperti pegawai, wiraswasta, jasa, peternak. Adapun pekerjaan lain yang tidak tercantum dalam tabel adalah perajin enceng gondok dan pengusaha yang masuk ke dalam mata pencaharian wiraswasta.

Industri rumahan yang ada di desa Kebondowo berjumlah 6, empat industri merupakan industri yang bergerak di bidang kuliner atau makanan, sedangkan 2 industri lainnya adalah industri kerajinan enceng gondok. Dari dua kelompok industri kerajinan enceng gondok yang paling menonjol di Desa Kebondowo adalah KUPP (Kelompok Usaha

Pemuda Produktif) Karya Muda "Syarina Production" yang diketuai oleh Slamet Triamanto.

KUPP Karya Muda "Syarina Production"

Program kegiatan Kelompok Usaha Pemuda Produktif adalah salah satu strategi untuk mewujudkan atau membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil, serta mandiri. Mengingat saat ini, masyarakat khususnya di kalangan pemuda usia produktif masih banyak yang tidak mempunyai *skill* (keterampilan). Dengan kondisi tersebut, maka sangat berat untuk menghadapi persaingan kerja di era globalisasi seperti sekarang. Untuk itu, melalui kegiatan kelompok usaha pemuda produktif, masyarakat umumnya pemuda, tidak hanya diberi pendidikan tentang keterampilan saja, namun juga diberi pengertian serta pengetahuan tentang manfaat berwirausaha, sehingga mampu mandiri dan dapat bersaing.

Berawal dari mengikuti berbagai lomba, pelatihan, dan Pameran Nasional di Jakarta, KUPP ini mulai dikenal serta diberi kepercayaan untuk memberikan pelatihan membuat kerajinan enceng gondok di berbagai daerah. KUPP semakin berkembang dengan membuat beraneka produk kerajinan enceng gondok yang divariasikan dengan beraneka ragam bahan lain. Produk yang dihasilkan mulai dari benda pakai sampai benda hias, yang sederhana hingga rumit, yang berukuran kecil hingga besar, yang berharga murah sampai dengan yang mahal. KUPP ini mulai berkembang pesat, dibantu oleh media cetak dan elektronik yang meliput kegiatan KUPP Karya Muda "Syarina Production"

Keberadaan KUPP Karya Muda "Syarina Production" telah memberikan kontribusi terhadap penduduk, yakni dengan membuka lapangan pekerjaan bagi warga desa. Seluruh tenaga kerja atau perajin di KUPP merupakan warga Desa Kebondowo yang mulanya hanya 5 orang menjadi 25 orang dalam kurun waktu 7 tahun. Kontribusi lain yang diberikan KUPP Karya Muda "Syarina Production" adalah secara tidak langsung memperkenalkan desa setempat ke luar daerah bahkan hingga luar negeri dari kegiatan yang dilakukan KUPP Karya Muda

“Syarina Production” dalam memasarkan produk kerajinan enceng gondok ke beberapa daerah di Indonesia hingga mancanegara.

Produk Kerajinan Enceng Gondok KUPP Karya Muda “Syarina Production”

Sistem kerja di KUPP Karya Muda “Syarina Production” dilakukan setiap hari mulai dari pukul 08.00 sampai dengan pukul 16.00 WIB dan pendapatan yang diperoleh para perajin menggunakan sistem *borongan*. Sedangkan sistem produksi dibagi menjadi pekerja yang terampil dan tidak terampil dengan tugas masing-masing disesuaikan dengan kemampuan pekerja.

Bahan utama yang digunakan adalah enceng gondok dan bahan tambahan seperti kertas daur ulang, karton, kardus, bambu, rotan, tali agel, lem, kain *furing*, kain *saten*, kayu, tempurung kelapa, benang *nilon*, penggulung kain, karet *sol*, *melamin* atau *clear*, *tiner*, dan bahan pewarna: semir sepatu dan pewarna kain. Peralatan yang digunakan untuk membuat kerajinan enceng gondok adalah gunting, *couper*, palu, penggaris, alat tulis, alat press, gergaji siku dan kompesor.

Proses produksi kerajinan enceng gondok yaitu melalui beberapa tahapan, yaitu:

(1) Tahap pemilihan bahan baku, (2) Tahap penjemuran batang enceng gondok, (3) Tahap pengelolaan enceng gondok kering menjadi bahan baku setengah jadi, (4) Tahap produksi kerajinan, (5) Tahap akhir atau *Finishing*, dan (6) Pengemasan.

Produk yang telah dihasilkan kurang lebih 50 macam, terdiri dari produk fungsional dan produk hias. Produk fungsional di antaranya; kotak atau *box*, toples, tas, sandal, dan karpet. Sedangkan produk hias berupa pigura, bentuk-bentuk miniatur, lukisan, dan hiasan dinding kaligrafi. Produk yang dihasilkan KUPP Karya Muda “Syarina Production” belum semuanya memiliki kualitas yang baik, karena belum memenuhi beberapa aspek, yaitu: (1) *Utility* atau aspek kegunaan, (2) *Estetika* atau nilai estetis (keindahan), dan (3) Ciri khas atau keunikan. Melalui ketiga aspek tersebut, maka produk yang berkualitas baik adalah *box* penyimpan, tas,

lukisan, miniatur lokomotif, miniatur mobil antik, miniatur kapal *pinisi*, dan miniatur kereta kencana.

Produk dikatakan berkualitas karena dari segi bentuk sudah sesuai dengan kegunaan, desainnya beragam, warna dan hiasannya bervariasi, serta estetis. Sementara produk yang masih berkualitas kurang baik di antaranya yaitu: *file box*, *wadah* serbaguna, sandal, *box* pakaian atau cucian, tempat sampah kering, pigura, dan miniatur gerobak, karena belum memiliki desain yang bagus dan menarik, belum memiliki keunikan, hiasan yang terlalu sederhana dan kurang variatif. Produk kerajinan KUPP menggunakan bahan utama batang enceng gondok dan bahan tambahan seperti; karton, kertas daur ulang, bambu, kain, rotan, pewarna, perekat dan pelindung (*melamin*). Jika dilihat dari hasil produknya, maka produk yang kualitasnya kurang baik, lebih banyak dibanding dengan produk yang berkualitas baik. Hal ini dikarenakan SDM yang ada di KUPP Karya Muda “Syarina Production” belum seluruhnya terampil karena dalam proses pembuatan kerajinan setiap tahapannya dibutuhkan ketelitian pengukuran, ketekunan dan pengalaman, serta belum kreatif dalam menggunakan beragam bahan tambahan, agar menghasilkan produk yang baik dan lebih estetis.

Hasil Pengembangan Produk KUPP Karya Muda “Syarina Production”

KUPP Karya Muda “Syarina Production” telah melakukan pengembangan, baik produk baru maupun produk yang dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga dapat berfungsi lebih baik, lebih menarik, dan estetis, sehingga dapat memenuhi kepuasan dan kebutuhan estetis bagi konsumen. Faktor yang melatarbelakangi pengembangan produk adalah ketatnya persaingan pasar dan permintaan pasar yang semakin modern dan serba praktis.

Pengembangan produk kerajinan enceng gondok dilakukan agar produk kerajinan enceng gondok tetap diminati oleh konsumen. Pengembangan dilakukan dengan cara (1) menggunakan bahan baku yang baik dan berkualitas, (2) menggunakan peralatan yang

memadai dan SDM yang terampil, dan (3) mengembangkan desain. Produk yang berkembang di antaranya, satu set *box* penyimpan, cermin rias, tas, miniatur kapal *pinishi*, miniatur lokomotif, miniatur kereta kencana, miniatur sepeda, hiasan dinding kaligrafi, karpet, dan lukisan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dari analisis kualitatif dari data penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, KUPP Karya Muda "Syarina Production" merupakan kelompok industri kerajinan enceng gondok di Desa Kebondowo, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang. Produk yang telah dihasilkan kurang lebih 50 macam, terdiri dari produk fungsional dan produk hias. Produk fungsional di antaranya; kotak atau *box*, toples, tas, sandal, dan karpet. Sedangkan produk hias berupa pigura, bentuk-bentuk miniatur, lukisan, dan hiasan dinding kaligrafi. Produk yang dihasilkan KUPP Karya Muda "Syarina Production" belum semuanya memiliki kualitas yang baik, karena belum memenuhi beberapa aspek, yaitu: (1) *Utility* atau aspek kegunaan, (2) *Estetika* atau nilai estetis (keindahan), dan (3) Ciri khas atau keunikan. Melalui ketiga aspek tersebut, maka produk yang berkualitas baik adalah *box* penyimpan, tas, lukisan, miniatur lokomotif, miniatur mobil antik, miniatur kapal *pinishi*, dan miniatur kereta kencana. Produk tersebut dikatakan berkualitas karena dari segi bentuk sudah sesuai dengan kegunaan, desainnya beragam, warna dan hiasannya bervariasi, serta estetis. Sementara produk yang masih berkualitas kurang baik di antaranya yaitu: *file box*, *wadah* serbaguna, sandal, *box* pakaian atau cucian, tempat sampah kering, pigura, dan miniatur gerobak, karena belum memiliki desain yang bagus dan menarik, belum memiliki keunikan, hiasan yang terlalu sederhana dan kurang variatif. Produk kerajinan KUPP menggunakan bahan utama batang enceng gondok dan bahan tambahan seperti; karton, kertas daur ulang, bambu, kain, rotan, pewarna,

perekat dan pelindung (*melamin*). Jika dilihat dari hasil produknya, maka produk yang kualitasnya kurang baik, lebih banyak dibanding dengan produk yang berkualitas baik. Hal ini dikarenakan SDM yang ada di KUPP Karya Muda "Syarina Production" belum seluruhnya terampil karena dalam proses pembuatan kerajinan setiap tahapannya dibutuhkan ketelitian pengukuran, ketekunan dan pengalaman, serta belum kreatif dalam menggunakan beragam bahan tambahan, agar menghasilkan produk yang baik dan lebih estetis.

Kedua, KUPP Karya Muda "Syarina Production" telah melakukan pengembangan, baik produk baru maupun produk yang dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga dapat berfungsi lebih baik, lebih menarik, dan estetis, sehingga dapat memenuhi kepuasan dan kebutuhan estetis bagi konsumen. Faktor yang melatarbelakangi pengembangan produk adalah ketatnya persaingan pasar dan permintaan pasar yang semakin modern dan serba praktis. Pengembangan produk kerajinan enceng gondok dilakukan agar produk kerajinan enceng gondok tetap diminati oleh konsumen. Pengembangan dilakukan dengan cara (1) menggunakan bahan baku yang baik dan berkualitas, (2) menggunakan peralatan yang memadai dan SDM yang terampil, dan (3) mengembangkan desain. Produk yang berkembang di antaranya, satu set *box* penyimpan, cermin rias, tas, miniatur kapal *pinishi*, miniatur lokomotif, miniatur kereta kencana, miniatur sepeda, hiasan dinding kaligrafi, karpet, dan lukisan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diberikan saran sebagai berikut.

Pertama, KUPP Karya Muda "Syarina Production" perlu menjaga dan meningkatkan kualitas produk, meningkatkan kualitas SDM yang belum terampil dengan pelatihan-pelatihan, dan menyediakan peralatan atau sarana prasarana penunjang produksi yang lengkap, agar kualitas dan kuantitas produk yang diproduksi mampu bersaing di pasaran. Selain itu

juga melakukan perbaikan pada beberapa bagian produk yang kurang baik, agar terlihat lebih estetis.

Kedua, Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang, diharapkan menjalin kerjasama dengan KUPP Karya Muda “Syarina Production”, dengan cara memberi perhatian, membantu dalam pembinaan SDM, dan membantu promosi atau pemasaran yang lebih luas lagi, serta menjadikan KUPP Karya Muda “Syarina Production” di Desa Kebondowo sebagai sentra kerajinan enceng gondok agar kegiatan pemanfaatan enceng gondok sebagai bahan kerajinan, dapat menjadi peluang usaha, menaikkan pendapatan masyarakat sekitar Rawapening lewat kerajinan dan lewat sektor pariwisata. Kerajinan enceng gondok dapat pula dijadikan sebagai cinderamata khas Kabupaten Semarang yang dapat dibanggakan pemerintah daerah dan sebagai upaya mengurangi laju pertumbuhan enceng gondok yang mengganggu ekosistem di Rawapening sekaligus peningkatan pariwisata daerah

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2009. Atlas Dunia. Jakarta: CV. Buana Raya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bambang. (2009). Berkreasi dengan Kolase. Online. <http://pbse.EdukasiNet.handycraft.berkreasiidgkolase.htm>. [diakses 15/02/2011].
- Bastomi, Suwadji.1982. Seni Rupa Indonesia. Semarang: IKIP Semarang.
- _____. 2003. Seni Kriya Seni. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Eceng Gondok atau Enceng Gondok. (2010). Online. http://id.wikipedia.org/wiki/Enceng_gondok. [diakses 3/6/2010].
- Ewusie, J. Yanney. 1990. Ekologi Tropika. ITB: Bandung.
- Garha, Oho. 1990. Pokok-Pokok Pengajaran Kerajinan Tangan dan Kesenian. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gerbono, Anton dan Djarijah, Abbas Siregar. 2005. Kerajinan Enceng Gondok. Yogyakarta: Kanisius.
- Gustami, S. P. 2000. Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara. Yogyakarta: Kanisius.
- Iswidayati, Sri. 2006. Pendekatan Semiotik Seni Lukis Jepang. Semarang: UPT UNNES Press.
- _____. 2006. Estetika. Buku Ajar. Semarang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Iqmal. (2009). Pelestarian Rawapening dari Ancaman Enceng Gondok. Online. <http://iqmal.staff.ugm.ac.id>. [diakses 3/6/2010].
- Jogiyanto. 2008. Metodologi Penelitian. Yogyakarta : Andi.
- Kain Indonesia. (2009). Online. <http://kainindonesia.com/pengertian-tekniktenun>. [diakses 15/02/2011]
- Moleong. Lexy J. 2007. Metologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Parta, I Wayan Seriyoga. (2009). Pengertian Seni Kriya. Online. <http://yogaparta.wordpress.com>. [diakses 3/6/2010].
- Rawa Pening. (2009). Online. http://id.wikipedia.org/wiki/Rawa_Pening. [diakses 3/6/2011].
- Riyanto, Agus. (2009). Seni Kriya Nusantara. Online. <http://agusriyanto09.wordpress.com>. [diakses 19/11/2010].
- Rondhi, Moh dan Anton Sumartono. 2002. Tinjauan Seni Rupa 1. Semarang: Paparan Perkuliahuan Mahasiswa Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Sahman, H. 1993. Mengenali Dunia Seni Rupa. Semarang: IKIP Press.
- Sastroutomo, Soetikno. S. 1990. Ekologi Gulma. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Seni Rupa Terapan Daerah. (2010). <http://mbyarts.wordpress.com>. [diakses 15/02/2011].
- Steenis, C.G.G.J.Van. 1975. Flora: Untuk Sekolah di Indonesia. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Sachari, Agus. 1986. Paradigma Desain Indonesia. Bandung: CV Rajawali.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 2000. Filsafat Seni. Bandung: ITB.
- Sunaryo, A. 2002. “Nirmana I” (Buku Ajar). Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Suprihatin. 2007. Terampil Menganyam Enceng Gondok. Yogyakarta: Hikayat.
- The Liang Gie. 1976. Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan). Yogyakarta: Pusat Ilmu Beguna.

- Toekio, Soegeng, Guntur dan Ahmad Sjafi'i. 2007. Kekriyaan Nusantara. Surakarta: ISI Press.
- Widyatmoko. Tiksno. (1998). Pengembangan Desain Produk Kerajinan Anyaman Mendong Online. [http://Pengembangan Desain Produk Kerajinan.htm](http://Pengembangan%20Desain%20Produk%20Kerajinan.htm). [diakses 12/11/2010].
- Wong, W. 1986. Beberapa Asas Merancang Dwimatra. Terjemahan Adjat Sakri. Bandung : ITB.
- Yulianto, Nanang. (2004). Strategi Pengembangan Desain Mebel Bambu sebagai Pengembangan Produk di Kabupaten Klaten Jawa Tengah. Online. <http://itbcentrallibrary.strategi.ac.id>. [diakses 11/11/2010].